

**MENGHENTIKAN KEBIASAAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS)
DENGAN KEGIATAN PEMICUAN DI RW 02 DUSUN GUNUNG KAWUNG
DESA CIKUNIR WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGAPARNA
KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2019
OLEH:**

HM Ade Yasin, M.Kes
Teni Supriyani, S.Si, M.KM
Dina Aolina

Email : teni.supriyani25@gmail.com

STIKes Respati

A. DASAR PEMIKIRAN

Program Indonesia Sehat merupakan salah satu program dari agenda ke 5 Nawa Cita, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Program Indonesia sehat selanjutnya menjadi program utama pembangunan kesehatan yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015-2019 yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK 02.02/Menkes/52/2015. Sasaran dari program Indonesia Sehat adalah meningkatnya derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 tahun 2016 Pasal 3 menyatakan bahwa Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PIS-PK) memiliki 12 Indikator antara lain; keluarga mengikuti KB, ibu bersalin di fasilitas kesehatan, bayi mendapat imunisasi dasar lengkap, bayi di beri ASI Eksklusif selama 6 bulan, pertumbuhan balita di pantau tiap bulan, penderita TB paru berobat sesuai standar, penderita Hipertensi berobat secara teratur,

Gangguan jiwa berat tidak di telantarkan, Tidak ada anggota keluarga yg merokok, Keluarga memiliki/memakai air bersih, Keluarga memiliki jamban sehat dan sekeluarga menjadi anggota JKN/askes.

Adapun tingkat pencapaian 12 Indikator Keluarga Sehat di Indonesia 2018, yaitu Keluarga memiliki Akses Sarana Air Bersih (95,5%) , Bayi mendapat Imunisasi dasar lengkap (91,7%), keluarga memiliki jamban keluarga (91,0%), pertumbuhan balita (86,9%), persalinan ibu di fasilitas kesehatan (86,4%), bayi mendapat ASI Eksklusif (79,4%), Keluarga memiliki JKN (47,3%) , Keluarga mengikuti program KB (44,5%), Anggota keluarga yang merokok (55,6%), Penderita TB Paru yang berobat sesuai standar (34,7%), Penderita Hipertensi (23,8%) dan Penderita Gangguan Jiwa (15,8%) (KemKes RI).

Salah satu permasalahan dalam Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PIS-PK) adalah ketersediaan jamban keluarga. Jamban keluarga merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk membuang atau mengumpulkan kotoran manusia, sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat dan tidak menjadi

penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI 2001).

Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2016 persentase rumah tangga di Jawa Barat tempat buang air besar menggunakan jamban sendiri sebesar 78,21%, jamban bersama sebesar 10,24%, MCK komunal umum sebesar 3,88%, mempunyai jamban tetapi tidak digunakan sebesar 0,28% dan yang tidak memiliki jamban sebesar 7,39%. Persentase Desa di Jawa Barat yang sudah melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebesar 42.79% (Profil Kesehatan Indonesia 2017).

Kabupaten Tasikmalaya akses jamban sehat sebesar 60.81% dengan persentase jamban komunal sebesar 46.56%, jamban leher angsa 79,60%, jamban plengsengan 73.00% dan jamban cemplung sebesar 31.43% (Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2016). Sedangkan persentase Desa dengan stop BABS (SBS) sebesar 5.13%. Kecamatan Singaparna merupakan kecamatan dengan cakupan kepemilikan jamban yang tergolong rendah. Penduduk dengan akses sanitasi layak (jamban sehat) sebesar 51,1% dengan persentase jamban komunal sebesar 55,72%, jamban leher angsa 58,81%, jamban plengsengan sebesar 34,96% dan jamban cemplung 12,60% (Profil Kabupaten Tasikmalaya 2016).

Desa Cikunir merupakan Desa dengan cakupan akses sanitasi layak (jamban sehat) yang rendah. Akses sanitasi layak (jamban sehat) sebesar 47% (Profil Kecamatan Singaparna 2016). Berdasarkan Data rekap kepemilikan jamban Desa Cikunir tahun 2018, kepemilikan jamban di Dusun Gunung Kawung dapat diketahui sebanyak 928 (82.4%) KK mempunyai jamban dan sebanyak 198 (17.6 %) tidak mempunyai jamban, dari total KK sebanyak 1.126 orang

B.TUJUAN

1. Melaksanakan kegiatan penggalan faktor risiko kebiasaan BABS untuk menyelesaikan permasalahan kebiasaan BABS di Dusun Gunung Kawung Desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019
2. Melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai kebiasaan BABS untuk menyelesaikan permasalahan kebiasaan BABS di Dusun Gunung Kawung Desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019
3. Melaksanakan kegiatan pemicuan STOP BABS untuk menyelesaikan permasalahan kebiasaan BABS di Dusun Gunung Kawung Desa Cikunir Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019

C. SASARAN

RW 02 Dusun Gunung Kawung Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

D. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan	Tempat Kegiatan
1	Penggalian faktor risiko mengenai kebiasaan BAB Sembarangan	8 Maret 2019	RW 2 (Banjarsari)
2	Observasi ke wilayah pemicuan dan Kunjungan kepada pemimpin setempat	11 Maret 2019	RW 2 (Banjarsari)
3	Sosialisasi mengenai BABS	16 Maret 2019	RW 2 (Banjarsari)

E. HASIL KEGIATAN

1. Penggalian Faktor Risiko Kebiasaan BAB Sembarangan (BABS)

Penggalian faktor risiko bertujuan untuk mengetahui latar belakang kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Penggalian faktor risiko dilaksanakan pada hari Selasa, Tanggal 12 Maret 2019 dengan jumlah responden sebanyak 4 orang. Keempat responden tersebut terdistribusi di RT 05 sebanyak 3 orang dan di RT 02 sebanyak 1 orang. Pelaksanaan penggalian faktor risiko kebiasaan BABS dilakukan dengan mengunjungi rumah responden. Pengambilan data dilakukan dengan

wawancara mendalam dan menggunakan instrumen kuesioner (*terlampir*). Penggalian faktor risiko kebiasaan BABS meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kebiasaan BAB, kepemilikan jamban, pengetahuan, sikap, dukungan pemangku kebijakan setempat, peran petugas Kesehatan

Penggalian faktor risiko kebiasaan BABS meliputi pendapatan, pengetahuan, sikap, dukungan dari pemangku kebijakan setempat serta peran tenaga kesehatan.

a. Pendapatan

Berdasarkan hasil penggalan faktor risiko dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 4 orang, 3 responden memiliki pendapatan < UMR kabupaten Tasikmalaya.

Hasil penelitian Alviana (2016) menyatakan bahwa pendapatan berhubungan dengan kebiasaan BABS. Hal ini karena responden yang memiliki pendapatan rendah tidak mampu membuat jamban sendiri di rumah sehingga memilih buang air besar sembarangan.

b. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penggalan faktor risiko dapat diketahui bahwa masih ada responden yang tidak mengetahui pengertian jamban keluarga dan syarat jamban sehat. Menurut Green yang dikutip Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari faktor predisposing yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku seseorang. Hasil penelitian Amalinda dkk (2016) menyatakan bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga yang memiliki pengetahuan kurang tentang buang air besar di jamban.

C. Sikap positif terhadap kepemilikan/rencana memperbaiki jamban Berdasarkan hasil penggalan faktor risiko dapat diketahui bahwa responden memiliki sikap positif terhadap kepemilikan/rencana memperbaiki jamban.

Menurut Nilansari (2015) terwujudnya suatu sikap menjadi perbuatan nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang

memungkinkan seperti fasilitas dan dukungan pihak lain.

d. Dukungan dari Pemangku Kebijakan setempat

Berdasarkan hasil penggalan faktor risiko dapat diketahui bahwa dukungan pemangku kebijakan setempat masih kurang dalam pemberdayaan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban dan dukungan bantuan yang bertujuan untuk penggunaan/ pemanfaatan jamban

Menurut penelitian Leli dkk (2019) Dukungan dari pemangku kebijakan adalah dukungan yang diperoleh dari hubungan interpersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan, bantuan,

Manfaat yang berupa informasi verbal yang diterima seseorang atau masyarakat yang dapat membawa efek bagi perilaku seseorang. Tokoh masyarakat adalah *role model* bagi masyarakat sehingga selain anjuran tokoh masyarakat juga harus memberikan contoh perilaku yang dapat diikuti masyarakat.

e. Peran Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil penggalan faktor risiko dapat diketahui bahwa peran petugas kesehatan masih kurang dalam memberikan dorongan untuk memiliki jamban pribadi dan pemanfaatan jamban di rumah.

Menurut penelitian Leli dkk (2019) Fungsi atau peran petugas kesehatan adalah membina peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat. Dalam hal penggunaan jamban, kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala

tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga. Pemanfaatan jamban tidak terwujud apabila masyarakat belum terbentuk keyakinan akan manfaat dari perilaku tersebut. Bila intensitas penyuluhan tidak kontinyu atau tidak cukup membentuk keyakinan, maka peran petugas kesehatan belum dapat membentuk keyakinan masyarakat dalam merubah perilaku pemanfaatan jamban. Berdasarkan uraian diatas maka penggalan faktor risiko merupakan strategi yang tepat untuk mengetahui latar belakang kebiasaan BABS pada masyarakat.

2. Sosialisasi mengenai Kebiasaan BABS

Sosialisasi mengenai kebiasaan BABS dilaksanakan pada hari senin tanggal 18 Maret 2019 pada pukul 10.00-10.30. Dari total sasaran sebanyak 20 orang yang hadir dalam kegiatan sosialisasi ini sebanyak 18 orang (*Daftar hadir terlampir*).

Sosialisasi mengenai kebiasaan BABS ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan penggalan faktor risiko kebiasaan BABS.

Media yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi yaitu pemutaran video dan leaflet. Materi yang disampaikan yaitu pengertian jamban, jenis jamban, syarat jamban sehat, penyakit yang disebabkan karena BABS (Tinja), Kandungan tinja dan perjalanan tinja sehingga menyebabkan penyakit.

Dari total sasaran sebanyak 20 orang yang hadir dalam kegiatan sosialisasi ini sebanyak 18 orang. Hasil sosialisasi dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakat menggunakan

kolam dan selokan sebagai tempat pembuangan akhir kotoran (tinja).

Respon sasaran ketika sosialisasi mendengarkan penyampaian materi. Selain penyampaian materi dalam sosialisasi juga ada diskusi mengenai kebiasaan BAB masyarakat. Respon masyarakat ketika diskusi juga sangat baik mereka mampu menyampaikan kebiasaan BAB dan tempat BAB yang mereka gunakan sehari-hari.

3. Pemicuan Stop BABS

Kegiatan pemicuan diawali dengan kegiatan pra pemicuan. Pra pemicuan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 16 Maret 2019. Kegiatan pra pemicuan ini dilakukan dengan mengunjungi pemangku kebijakan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan permasalahan mengenai kebiasaan BABS di RT 05 RW 02 Dusun Gunung Kawung sehingga diharapkan pemangku kebijakan setempat dapat mendukung kegiatan pemicuan yang akan dilaksanakan.

Pemicuan mengenai stop BABS dilaksanakan pada hari senin tanggal 18 Maret 2019 pada pukul 10.45-12.15. karena keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan maka kegiatan Sosialisasi mengenai kebiasaan BABS dan pemicuan stop BABS digelar pada hari yang sama. Pada pelaksanaan kegiatan ini dihadiri oleh pembimbing akademik dan kader. Dari total sasaran sebanyak 20 orang yang hadir dalam kegiatan pemicuan ini sebanyak 18 orang (*Daftar hadir terlampir*).

Sebelum dilaksanakan kegiatan pemicuan tim fasilitator mengunjungi pemangku kebijakan setempat untuk

meminta dukungan agar terselenggaranya kegiatan ini.

Hasil dari kegiatan pra pemicuan diperolehnya dukungan dari pemangku kebijakan setempat untuk melaksanakan kegiatan pemicuan. Total sasaran pada kegiatan pemicuan sebanyak 20 orang yang hadir dalam kegiatan pemicuan ini sebanyak 18 orang (*Daftar hadir terlampir*) Dari hasil kegiatan pemicuan dapat diketahui bahwa:

- 1) Sebagian besar sasaran memiliki jamban akan tetapi kebanyakan dari sasaran yang memiliki jamban pembuangan akhirnya yaitu selokan dan kolam dengan tujuan kotoran manusia dapat digunakan sebagai pakan ikan.
- 2) Sasaran yang tidak memiliki jamban menggunakan kolam sebagai tempat BAB
- 3) Pemilik kolam membiarkan masyarakat untuk BAB disana dan jika ikannya dipanen pemilik kolam

juga memberikan sebagian ikannya kepada masyarakat yang BAB di kolam tersebut karena telah ikut memberikan pakan ikan.

- 4) Selain itu sehabis BAB masyarakat tidak menggunakan sabun ketika cuci tangan
- 5) Ketika kondisi darurat banyak masyarakat yang BAB di selokan dan ketika masyarakat di kebun atau di sawah mereka BAB langsung dengan gali ke tanah
- 6) Kendala pada saat melakukan kegiatan pemicuan stop BABS yaitu adanya satu bagian dalam kegiatan pemicuan yang tidak terlaksana yaitu *transect walk*. *Transect walk* tidak terlaksana dikarenakan hujan.
- 7) Kegiatan pemicuan stop BABS ini diakhiri dengan kesepakatan masyarakat untuk tidak BABS, dan harapan masyarakat adanya bantuan septic tank komunal untuk pembuangan akhir kotoran mereka.

F. DOKUMENTASI

